**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS PADA REMAJA**

***RELATIONSHIP BETWEEN PEER CONFORMITY AND HEDONIC LIFESTYLE IN ADOLESCENTS***

**Sukma Dewi Nuraini1, M Wahyu Kuncoro2**

*12Universitas Mercu Buana Yogyakarta*

12190810438@student.mercubuana-yogya.ac.id

12087770246161

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada remaja. Hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada remaja. Subjek penelitian ini adalah remaja yang berada di Yogyakarta dengan usia 15-18 tahun sebanyak 100 orang. Pengambilan subjek menggunakan accidental sampling dengan data yang dikumpulkan menggunakan Skala Konformitas Teman Sebaya dengan Skala Gaya Hidup Hedonis. Data dianalisis menggunakan korelasi *product moment* dengan program *Jamovi (2.3)*. Berdasakan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar rₓᵧ = 0,379 (p ≤ 0.050). Artinya terdapat hubungan yang positif antara Konformitas Teman Sebaya terhadap tingkat Gaya Hidup Hedonis pada remaja. Besarnya sumbangan Konformitas Teman Sebaya terhadap tingkat Gaya Hidup Hedonis dalam meningkatkan Gaya Hidup Hedonis pada remaja sebesar 14,4% dan sisanya 85,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

***Kata kunci :*** *Gaya Hidup Hedonis, Konformitas Teman Sebaya, Remaja.*

***Abstrack***

*This study aims to determine the relationship between peer conformity and hedonic lifestyle in adolescents. The research hypothesis is that there is a positive relationship between peer conformity and the hedonic lifestyle of adolescents. The subjects of this study were 87 adolescents in Yogyakarta aged 15 to 18 years. Taking the subject using accidental sampling with data collected using a peer conformity scale with a hedonic lifestyle scale. Data were analyzed using product moment correlation with the Jamovi program (2.3). Based on the results of the analysis, a correlation coefficient of rₓᵧ = 0.379 with p<0,001 (p ≤ 0.050) was obtained. This means that there is a positive relationship between peer conformity and the level of hedonic lifestyle in adolescents. The magnitude of peer conformity's contribution to the level of hedonic lifestyle in increasing hedonic lifestyle in adolescents is 28% and the remaining 72% is influenced by other factors not examined in this study.*

***Keywords :*** *Adolescents, Hedonic Lifestyle, Peer Conformity.*

**PENDAHULUAN**

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis dan sosial (Sofia & Adiyanti 2013). Remaja sering kali memiliki cara berbeda dalam berpakaian, makanan, minuman dan cara berkomunikasi. Menurut Hurlock (2011) remaja tengah (madya) berusia 15-18 tahun. Remaja pada usia ini umumnya sedang duduk dibangku sekolah menengah atas. Remaja di usia ini sedang mengalami masa transisi dari remaja menuju dewasa sehingga wajar jika mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap kehidupan Monk (2008). Pada masa ini remaja banyak mengalami perubahan-perubahan pada sejumlah aspek dalam kehidupannya salah satunya yaitu gaya hidup.

Salah satu gaya hidup yang sering dijumpai dikalangan remaja yaitu gaya hidup hedonis. Gaya hidup hedonis ini sangat menarik bagi remaja, di mana remaja sangat antusias dalam melakukan hal-hal baru gaya hidup hedonis dapat tercermin dari perilaku sehari-hari (Brilliandita & Putrianti, 2015). Hedonis adalah pandangan hidup yang dimana menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan hidup adalah tujuan utama (Moeliono, 1988).

Remaja saling berlomba melakukan hal-hal yang mendatangkan kesenangan serta kebahagiaan dan secara tidak langsung mengabaikan perasaan orang disekitarnya tanpa peduli akibat yang akan datang nantinya.

Berdasarkan hasil penelitian Azzah (2022) juga menyatakan terdapat 38% remaja memiliki gaya hidup hedonis yang tinggi, 25% memiliki gaya hidup hedonis sedang, dan 37% memiliki gaya hidup hedonis yang rendah. Sehingga remaja saat ini lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk mencari kesenangan atau menghindari tugas yang sulit yang menjadi beban dan menghilangkan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Selain itu gaya hidup hedonis menjadi pilihan mereka untuk mendapat penghargaan dan pengakuan dari orang lain.

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2022 yang disusun berdasarkan pedoman pada aspek gaya hidup hedonis yaitu aspek minat, aktivitas dan opini menurut Engel, Blackwell dan Miniard (1994). Wawancara terhadap 10 orang remaja berusia 15-18 tahun yang berada di tingkat sekolah menengah atas di kota Yogyakarta, dari 10 subjek yang diwawancarai tersebut 6 subjek diantaranya memiliki tingkat gaya hidup hedonis yang tinggi. Hasil wawancara peroleh 4 subjek cenderung lebih suka membeli smartphone keluaran terbaru dengan harga yang relatif mahal, selalu membeli barang yang branded, serta senang berlama-lama di kafe bersama teman-teman dan lebih sering nongkrong di kafe, ketika ditanya apa alasannya subjek menggunakan barang branded tersebut subjek mengatakan hal tersebut dapat membuat subjek percaya diri.

Selain itu 2 subjek lainnya mengatakan bahwa ia selalu mengikuti sesuatu yang sedang trend agar tidak dianggap ketinggalan zaman dan adanya pengaruh dari lingkungan, ketika ditanya apa alasan lain tersebut subjek mengatakan bahwa dengan mengikuti sesuatu yang sedang trend beranggapan bahwa dirinya dapat menarik perhatian bagi lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat membuat subjek merasa bahagia dalam dirinaya. Sedangkan 4 subjek lainnya tidak memiliki tingkat hedonis yang tinggi, karena subjek memiliki kontrol diri yang baik dan tidak terpengaruh oleh lingkungan.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki perilaku yang sesuai dengan aspek-aspek gaya hidup hedonis menurut Engel, Blackwell dan Miniard (1994) yaitu aspek minat, aktivitas dan opini. Hal ini dapat dilihat dari sisi minat, seperti subjek suka membeli barang branded dan smartphone keluaran terbaru. Dengan memakai barang-barang tersebut subjek merasa percaya diri. Disisi lain untuk aspek aktivitas subjek memiliki aktivitas seperti senang berlama-lama di kafe bersama teman-teman dan lebih sering nongkrong di kafe dan dari sisi opini subjek mengenai kebahagiaan hanya dapat diperoleh dengan cara bersenang-senang.

Adapun faktor yang memengaruhi gaya hidup hedonis yaitu faktor internal (dari dalam) yang meliputi sikap, pengalaman, pengamatan dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal (dari luar) meliputi keluarga, kelas sosial dan kebudayaan serta kelompok referensi yang didalamnya mencakup kelompok diskusi dan kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya ialah teman yang membersamainya atau kelompok teman yang berada dalam satu ruang lingkup yang sama dengan usia yang sama seperti di sekolah. Pada fase ini banyak remaja yang hanya ikut-ikutan sebab remaja masih dalam fase mencari jati diri (Santrock, 2003). Oleh karena itu, banyak remaja yang mengubah perilaku atau sikapnya untuk menyerupai dari suatu kelompok disebut dengan konformitas (Cialdini & Goldstein, 2004).

Menurut Sarwono (2002) konformitas merupakan istilah untuk menggambarkan kesesuaian perilaku seseorang dengan kelompok tertentu atau perilaku seseorang dengan harapan orang-orang terhadapnya. Saat ini banyak remaja yang berusaha menyesuaikan diri dan mengikuti lingkungan kelompok sepermainannya. Kecenderungan individu untuk merasa selaras dengan kelompok teman sebayanya mengakibatkan seseorang mengikuti perilaku yang terdapat dalam kelompok tersebut, salah satunya yaitu gaya hidup hedonis. Konformitas terhadap kelompok teman sebaya kerap terjadi dan ditemukan pada fase remaja (Berk, 1993).Santrock (2003) juga menyatakan remaja mulai menjauh dari orang tua dan lebih dekat dengan teman sebaya.

Bagi remaja kehidupan yang menjadikan penerimaan diri dari lingkungan teman sebayanya merupakan satu hal yang penting. Karena kelompok teman sebaya menjadi sumber acuan utama bagi remaja dalam hal pandangan dan tindakan yang berkaitan dengan kehidupan, termasuk dalam hal penampilan dan perilaku (Papalia, dkk, 2009). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada remaja?.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan variabel terikat gaya hidup hedonis dan variabel bebas konformitas teman sebaya. Pengumpulan data menggunakan skala gaya hidup hedonis dan skala konformitas teman sebaya. Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 100 subjek laki-laki dan perempuan yang berusia 15-18 tahun dan berada di Yogyakarta. Analisis data yang digunakan adalah Teknik korelasi *product moment* dan data dianalisis menggunakan bantuan program *Jamovi* (*2.3*).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gambaran umum mengenai subjek penelitian.

Table 1.Kategorisasi Skala Gaya Hidup Hedonis

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Persentase |
| Tinggi | X≥(µ+ 1σ) | X ≥ 84 | 27 | 27% |
| Sedang | (µ - 1σ) ≤ X ≤ (µ + 1σ) | 56 ≤ X< 84 | 56 | 56% |
| Rendah | X< (µ-1σ) | X < 56 | 17 | 17% |
|  |  | Total | 100 | 100% |

Berdasarkan table diatas, subjek dengan kategori rendah pada gaya hidup hedonis sebanyak 17 subjek (17%), 56 subjek (56%) dengan kategori sedang dan 27 subjek (27%) pada kategori tinggi.

Table 2.Kategorisasi Skala Konformitas Teman Sebaya

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Persentase |
| Tinggi | X≥(µ+ 1σ) | X ≥ 54 | 40 | 40% |
| Sedang | (µ - 1σ) ≤ X (µ + 1σ) | 36 ≤ X< 54 | 59 | 59% |
| Rendah | X< (µ-1σ) | X < 36 | 1 | 1% |
|  |  | Total | 100 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas, subjek dengan kategori rendah pada konformitas teman sebaya sebanyak 1 subjek (1%), 59 subjek (59%) dengan kategori sedang dan 40 subjek (40%) yang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki kecenderungan gaya hidup hedonis dan konformitas teman sebaya yang sedang.

**Uji Normalitas**

Hasil uji normalitas sebaran data gaya hidup hedonis dan konformitas teman sebaya menggunakan kaidah *One Sample Shapiro-Wilk p*. Berlandaskan hasil uji normalitas variabel gaya hidup hedonis p= 0,005 (p < 0,050) yang berarti sebaran datanya tidak normal. Sementara itu hasil uji normalitas konformitas teman sebaya p = 0,062 (p > 0.050) artinya menandakan jika skor konformitas teman sebaya terdistribusi normal.

**Uji Linieritas**

Berdasarkan data hasil uji linearitas kedua variabel tersebut diperoleh nilai koefisien sebesar F= 16.4 dengan (p<0,050). Hal tersebut berarti hubungan antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada remaja merupakan hubungan yang linier.

**Uji Hipotesis**

Dari hasil uji hipotesis diperoleh koefisien korelasi (rₓᵧ) = 0,379 (p<0,050) berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang posisitif antara konformitas tean sebaya dengan gaya hidup hedonis. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Dari hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi rₓᵧ = 0,379 (p<0,050) berarti dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang positif antara gaya hidup hedonis dengan konformitas teman sebaya. Yang dimana pada penelitian ini diperoleh *pearson’s* = 0,379 menunjukkan bahwa variabel konformitas teman sebaya memiliki kontribusi sebesar 14,4% dalam meningkatkan gaya hidup hedonis pada remaja dan sisanya 85,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dalam penelitian yang dilakukan (Prasetyaningtyas & Indrawati, 2015) bahwa remaja yang menjadikan gaya hidupnya lebih mewah untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang-orang di sekitarnya dengan membeli produk agar dapat meningkatkan citra dirinya. Bagi remaja gaya hidup yang selalu mengikuti *trend* masa kini merupakan cara yang paling tepat untuk masuk dalam kehidupan kelompok sosial yang diinginkannya, misal dengan menjaga penampilan agar selalu tampil menarik di depan orang lain dan mendapat pengakuan dari lingkungan sekitarnya terutama kelompok teman sebaya (Felicia, dkk, 2014). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sukarno (2018) yang dimana konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif pada gaya hidup hedonis sebesar 19% dan menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula gaya hidup hedonis, begitu pula sebaliknya.

**KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini ialah terdapat bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada remaja. Hal ini menujukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi gaya hidup hedonis pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah gaya hidup hedonis pada remaja. Remaja yang mempunyai penyesuaian diri yang tinggi maka konformitasnya akan tinggi pula. Variabel konformitas teman sebaya memiliki kontribusi sebesar 14,4% dalam meningkatkan gaya hidup hedonis pada remaja dan sisanya 85,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**SARAN**

1. Bagi subjek

Bagi remaja sebaiknya mempunyai pendirian dan kontrol diri yang baik, jadi tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar khususnya lingkungan teman sebaya. Dapat menurunkan perilaku konformitas teman sebaya yang merujuk pada gaya hidup hedonis yang hanya mencari kesenangan semata sebagai tujuan utama dalam hidup.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya mempertimbangkan dalam hal memilih aitem yang akan dipakai, banyaknya aitem juga akan mempengaruhi subjek, dan estimasi waktu jika akan memilih disuatu instansi misal seperti disekolah harus tahu jadwal libur dan masuk sekolah begitu pun ditempat kerja. Adapun kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melihat hasil uji normalitas salah satu variabel yaitu gaya hidup hedonis tidak mengikuti kurva normal, maka peneliti selanjutnya dapat mengusahakan untuk memenuhi uji normalitasnya dengan lebih memperhatikan sebaran data pada subjek penelitian yang dituju.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azzah, R. F. (2022). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa Hukum Universitas Islam Riau (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).*

Berk, L. 1993. *Child Development Second Edition*. Newyork: Allyn and Bacon In

Brilliandita, A., & Putrianti, F. G. (2015). Hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi psikologi Ust Yogyakarta. *Jurnal Spirit*, 5(2), 45-49.

Cialdini, R., B., & Goldstein, N., J. (2004). *Social influence: Compliance and conformity. Annual Review of Psychology*. 55(1), pages 591–621.

Engel, J.F., Blackwell, R.D., & Miniard, P.W. (1994). *Perilaku Konsumen*. Jilid1. Edisi enam. Alih Bahasa : Budiyanto. Jakarta: Binarupa Aksara.

Felicia, F., Elvinawaty, R., & Hartini, S. (2014 ). Kecenderungan Pembelian Kompulsif: Peran Perfeksionisme dan Gaya Hidup Hedonic. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 9(3), 104-105

Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga

Moeliono, Anton M. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. 2008. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development.* Pelajar. Yogyakarta. Perkembangan Manusia. Jakarta: Salemba Humanika

Prasetyaningtyas, K., & Indrawati, E. S. (2015). Harga diri dan intensi membeli produk fashion pada mahasiswi jurusan manajemen fakultas ekonomika dan bisnis. *Jurnal Empati*, 4(4), 180–18

Santrock (2003) John W. Adolescence. *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga

Sarwono, S W. (2002). *Psikologi sosial: individu dan Teori-teori psikologi sosial.* Jakarta: Balai Pustaka

Sofia, A., & AdiyantI, M. G. (2013). Hubungan pola asuh otoritatif orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan moral. Jogjakarta: UGM.

Sukarno, N. F., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Siswa Di Sma Pl Don Bosko Semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 314-320.